

MEMBANGUN SEKOLAH RAMAH ANAK: SOSIALISASI DAN EDUKASI ANTI-PERUNDUNGAN DI SDN 023 SUNGAI GERINGGING

Mohd. Winario¹, Aroiyan Faiz Putra², Alfira Huriyah Putri³, Detri Sunelti⁴, Elfi Sarini⁵,
Felisa Jenari⁶, Mei Dinda Anggiani⁷, Nur Afifah⁸, Rauzatul Miza⁹, Suhayanti¹⁰, Tiara
Melfia Sisda¹¹, Wahyu Rahmayani¹²

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

Email Korespondensi: mohd.winario@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

This community service activity aims to increase the understanding and awareness of students at SDN 023 Sungai Geringging regarding the dangers of bullying, as well as to foster mutual respect and create a child-friendly school environment. The implementation method involved interactive socialization, delivery of anti-bullying educational material using visual media and storytelling, group discussions, and simulations of positive behavior. This approach was chosen to help students more easily grasp the messages conveyed and apply them in their daily lives. Additionally, teachers were involved as supervisors and facilitators to ensure the sustainability of the program at school. The results of the activity showed an increase in students' knowledge about the forms and impacts of bullying, the emergence of student commitment to refrain from bullying, and the creation of a more harmonious classroom atmosphere. This program is expected to be an initial step toward establishing a safe, comfortable, and bullying-free school culture.

Keywords: School, Child-Friendly, Socialization, Education, Anti-Bullying

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SDN 023 Sungai Geringging tentang bahaya perundungan (bullying) serta menumbuhkan sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak. Metode pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui sosialisasi interaktif, penyampaian materi edukasi anti-perundungan dengan media visual dan cerita, diskusi kelompok, serta simulasi perilaku positif. Pendekatan ini dipilih agar siswa dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dilibatkan sebagai pengawas dan pendamping untuk memastikan keberlanjutan program di sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, munculnya komitmen siswa untuk tidak melakukan perundungan, serta terciptanya suasana kelas yang lebih harmonis. Program ini diharapkan menjadi langkah awal menuju terbentuknya budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari praktik perundungan.

Kata Kunci: Sekolah, Ramah Anak, Sosialisasi, Edukasi, Anti, Perundungan

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan keterampilan sosial anak (Winario et al., 2024). Di sekolah anak belajar bukan hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, serta bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya. Idealnya sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, dan ramah anak sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal (Assyifa et al., 2024). Namun pada kenyataannya, berbagai kasus perundungan (bullying) masih sering ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Perundungan dapat berbentuk fisik, verbal, maupun psikologis yang sama-sama berpotensi menghambat tumbuh kembang anak, menurunkan motivasi belajar, bahkan menyebabkan trauma jangka panjang. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Perundungan di sekolah dasar sering kali tidak dianggap serius karena dianggap bagian dari “kenakalan anak” atau “proses belajar bersosialisasi”. Padahal, menurut berbagai penelitian, perilaku bullying yang dibiarkan sejak dini berisiko meningkat pada tingkat kekerasan yang lebih tinggi di masa remaja dan dewasa (Maylafaenza et al., 2024). Anak yang menjadi korban dapat mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan kepercayaan diri (Kurniasih et al., 2023). Sementara itu, anak yang menjadi pelaku berpotensi mengembangkan pola perilaku agresif yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Musslifah et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi sejak dini kepada siswa tentang bahaya bullying dan membangun budaya sekolah yang ramah anak.

Di Indonesia, perhatian terhadap isu perlindungan anak di sekolah sudah mendapat payung hukum, misalnya melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Permendikbud tentang Sekolah Ramah Anak, serta berbagai program nasional untuk mewujudkan pendidikan yang bebas kekerasan (Munawar, 2025). Namun implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama pada sekolah dasar di daerah yang aksesnya terbatas. Sosialisasi dan edukasi kepada siswa, guru, dan orang tua masih perlu ditingkatkan agar prinsip perlindungan anak benar-benar menjadi budaya di sekolah (Setiyadi et al., 2025).

SDN 023 Sungai Geringging sebagai salah satu sekolah dasar di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah dasar lainnya, yaitu keberagaman latar belakang siswa, kondisi sosial ekonomi keluarga, serta kebiasaan interaksi yang beragam. Situasi ini berpotensi menimbulkan perilaku saling ejek, intimidasi, maupun pengucilan antar siswa jika tidak diantisipasi sejak dini. Guru sering kali menghadapi keterbatasan waktu dan metode untuk mengedukasi anak tentang perilaku positif di luar materi pelajaran pokok. Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada sosialisasi anti-perundungan sangat relevan dan dibutuhkan sebagai upaya preventif.

Program “Membangun Sekolah Ramah Anak” di SDN 023 Sungai Geringging dirancang untuk memperkenalkan konsep sekolah ramah anak dan nilai-nilai anti bullying secara langsung kepada siswa melalui metode pembelajaran yang menyenangkan. Dengan pendekatan yang interaktif, diharapkan siswa lebih mudah memahami apa itu perundungan, dampaknya, serta cara bersikap agar tidak menjadi pelaku maupun korban. Program ini juga melibatkan guru agar materi dan pesan yang

disampaikan dapat diteruskan secara berkesinambungan.

Selain untuk mengatasi perilaku perundungan, sosialisasi ini penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti empati, toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan (Nurhakim et al., 2024). Pendidikan karakter yang baik akan memperkuat daya tahan anak terhadap pengaruh negatif lingkungan dan menyiapkan mereka menjadi generasi yang berakhlak mulia (Sinulingga, 2025). Lingkungan sekolah yang ramah anak juga akan meningkatkan kenyamanan belajar, menumbuhkan motivasi, dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Aziz & Riyanto, 2025).

Metode sosialisasi yang digunakan dalam pengabdian ini mengedepankan prinsip partisipatif. Siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga diajak berdiskusi, bermain peran, dan melakukan simulasi situasi. Dengan cara ini mereka bisa lebih menginternalisasi pesan yang disampaikan. Guru dan pihak sekolah diberikan panduan sederhana tentang bagaimana mengenali dan menangani kasus perundungan, sehingga upaya pencegahan dan penanganan bisa berjalan lebih efektif.

Hasil yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini bukan hanya meningkatnya pengetahuan siswa tentang bullying, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku. Anak-anak diharapkan lebih berani menolak perundungan, mendukung teman yang menjadi korban, dan membangun interaksi yang sehat. Guru diharapkan lebih peka dan responsif terhadap tanda-tanda perundungan serta mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif. Pada akhirnya, sekolah dapat menjadi lingkungan yang benar-benar aman, nyaman, dan ramah anak sesuai cita-cita pendidikan nasional.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi anti-perundungan di SDN 023 Sungai Geringging menjadi langkah nyata untuk mewujudkan sekolah ramah anak. Program ini sejalan dengan komitmen pemerintah dalam melindungi hak-hak anak, mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada tujuan pendidikan berkualitas, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar. Pendekatan preventif melalui edukasi dan pendampingan diyakini lebih efektif daripada penanganan setelah kasus terjadi, sehingga keberadaan program ini diharapkan menjadi model yang bisa diadaptasi oleh sekolah lain di wilayah Kabupaten Siak maupun daerah lainnya.

Meskipun sekolah merupakan tempat pembentukan karakter dan pembelajaran sosial bagi anak, perilaku perundungan (bullying) masih sering muncul di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SDN 023 Sungai Geringging. Perundungan yang terjadi baik secara verbal, fisik, maupun psikologis dapat mengganggu kenyamanan belajar, merusak hubungan antar siswa, serta menimbulkan dampak negatif jangka panjang bagi korban maupun pelaku. Kondisi ini menunjukkan masih kurangnya pemahaman siswa mengenai bahaya bullying serta pentingnya membangun budaya saling menghargai. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SDN 023 Sungai Geringging terhadap bahaya perundungan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-bullying?

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif agar pesan anti-perundungan dapat diterima dan dipahami oleh siswa SDN 023 Sungai Geringging secara optimal. Metode yang digunakan mencakup tahapan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin, menentukan jadwal kegiatan, dan memetakan kondisi awal siswa. Tim juga melakukan pengumpulan informasi mengenai karakteristik siswa, kebiasaan interaksi di kelas, serta potensi masalah yang berhubungan dengan perundungan. Selain itu disiapkan materi edukasi berupa modul, leaflet, poster, serta media presentasi yang menarik dan sesuai dengan usia siswa sekolah dasar. Guru dan staf sekolah dilibatkan sejak tahap awal untuk memastikan dukungan dan keberlanjutan program.

2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

Tahapan inti program dilakukan melalui sosialisasi interaktif di kelas. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep bullying, bentuk-bentuknya (fisik, verbal, dan psikologis), dampak negatifnya bagi korban maupun pelaku, serta cara mencegah dan menanggulangnya. Penyampaian materi menggunakan metode yang menyenangkan seperti cerita bergambar, pemutaran video pendek, permainan edukatif, diskusi kelompok kecil, serta sesi tanya jawab agar siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi aktif.

Selanjutnya dilakukan kegiatan simulasi atau role play di mana siswa memerankan situasi tertentu terkait perundungan. Simulasi ini bertujuan mengembangkan empati, keberanian untuk menolak perilaku negatif, serta keterampilan sosial dalam menghadapi konflik. Guru turut mendampingi dalam setiap sesi untuk mengamati respons siswa dan belajar teknik pendampingan yang tepat.

3. Pelibatan Guru dan Pihak Sekolah

Selain fokus kepada siswa, kegiatan ini juga memberikan pembekalan singkat kepada guru mengenai deteksi dini dan penanganan kasus perundungan. Guru diberikan panduan sederhana untuk mengidentifikasi tanda-tanda bullying, prosedur melapor, dan strategi menciptakan iklim kelas yang positif. Dengan demikian, guru dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan program anti-perundungan di sekolah.

4. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan pemahaman siswa sebelum dan sesudah sosialisasi melalui kuis sederhana dan observasi perilaku di kelas. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas program dan menjadi dasar perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang. Tim pengabdian juga menyerahkan materi dan media edukasi kepada pihak sekolah agar dapat digunakan secara berkelanjutan.

Melalui metode pelaksanaan yang sistematis dan melibatkan berbagai pihak

ini diharapkan program sosialisasi anti-perundungan tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku positif yang mendukung terwujudnya sekolah ramah anak di SDN 023 Sungai Geringgong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan edukasi anti-perundungan di SDN 023 Sungai Geringgong dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pihak sekolah. Peserta utama adalah siswa kelas IV–VI yang dianggap sudah mampu memahami materi tentang perundungan, dengan jumlah peserta 90 siswa. Guru kelas dan beberapa staf sekolah turut hadir dalam sesi pembukaan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Pada awal kegiatan, tim pengabdian memberikan pre-test sederhana berupa pertanyaan pilihan ganda dan diskusi untuk menggali pemahaman awal siswa mengenai bullying. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (sekitar 65%) belum memahami secara jelas istilah “bullying” meskipun mereka pernah menyaksikan atau mengalami perilaku seperti ejekan, pengucilan, atau dorongan fisik. Sebagian siswa menganggap perilaku itu hanya “bercanda” biasa. Temuan ini memperkuat pentingnya sosialisasi yang lebih sistematis.

Selanjutnya, materi inti disampaikan menggunakan kombinasi ceramah interaktif, tayangan video pendek, gambar ilustrasi, dan permainan edukatif. Topik yang dibahas mencakup pengertian bullying, bentuk-bentuknya (fisik, verbal, psikologis/sosial), dampak negatif bagi korban maupun pelaku, serta cara mencegah dan melaporkannya. Tim juga menekankan nilai-nilai positif seperti saling menghargai, empati, kerja sama, dan pentingnya menyelesaikan konflik secara damai.

Salah satu sesi yang paling menarik perhatian siswa adalah role play atau simulasi. Dalam sesi ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk memerankan situasi tertentu, misalnya ada teman yang diejek karena perbedaan fisik atau ada teman yang dikucilkan saat bermain. Setelah simulasi, mereka diajak berdiskusi tentang perasaan korban dan sikap yang seharusnya ditunjukkan oleh teman lain. Melalui metode ini, siswa terlihat lebih memahami dampak emosional perundungan dan pentingnya membela teman yang menjadi korban.

Di sisi lain, guru diberikan pembekalan singkat mengenai cara mengenali tanda-tanda perundungan, teknik komunikasi dengan anak yang terlibat, serta strategi membangun iklim kelas yang positif. Tim pengabdian menyerahkan modul dan poster anti-bullying kepada pihak sekolah untuk dipasang di ruang kelas dan area strategis sebagai pengingat visual.

Setelah sosialisasi selesai, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Jika pada pre-test hanya 35% siswa yang dapat mendefinisikan bullying dengan benar, maka pada post-test meningkat menjadi 85%. Demikian pula pengetahuan tentang langkah yang harus diambil ketika menyaksikan bullying naik dari 40% menjadi 88%. Observasi perilaku selama kegiatan menunjukkan siswa lebih aktif bertanya, memberi pendapat, dan menunjukkan empati kepada teman.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sosialisasi anti-perundungan dengan

metode interaktif efektif meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar. Peningkatan yang cukup tinggi antara hasil pre-test dan post-test membuktikan bahwa anak-anak pada usia ini mampu menerima konsep-konsep dasar mengenai perilaku positif dan negatif bila disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan metode yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif anak menurut Piaget, di mana siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung, simulasi, dan contoh nyata daripada penjelasan abstrak.

Kegiatan role play terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif karena memungkinkan anak merasakan sendiri bagaimana menjadi korban atau saksi bullying. Dengan demikian, mereka mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Empati merupakan salah satu faktor pelindung penting untuk mencegah perilaku agresif. Siswa yang mampu memahami perasaan orang lain cenderung menolak perundungan dan mendukung teman yang menjadi korban.

Pelibatan guru dalam program ini juga menjadi faktor kunci. Guru adalah pihak yang paling dekat dengan siswa di sekolah dan berperan sebagai pengawas sekaligus teladan. Dengan adanya pembekalan dan panduan sederhana, guru diharapkan lebih peka terhadap gejala perundungan dan dapat mengambil langkah pencegahan atau intervensi dini. Ini penting karena sering kali kasus bullying di sekolah dasar tidak terdeteksi atau dianggap “kenakalan biasa” sehingga dibiarkan berlarut-larut.

Poster dan modul yang diserahkan kepada pihak sekolah berfungsi sebagai media pengingat dan sarana edukasi berkelanjutan. Visualisasi pesan anti-bullying yang menarik diharapkan dapat memperkuat ingatan siswa dan menjadi norma baru di sekolah. Strategi ini sesuai dengan konsep “penguatan positif” dalam psikologi pendidikan, yaitu mengulang pesan melalui berbagai media untuk membentuk perilaku yang diinginkan.

Secara lebih luas, kegiatan ini juga mendukung implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Salah satu indikator sekolah ramah anak adalah tidak adanya kekerasan dan perundungan di lingkungan sekolah. Dengan melakukan edukasi sejak dini, siswa belajar hak dan kewajiban mereka, serta guru mendapat panduan bagaimana menciptakan iklim kelas yang aman. Program ini juga sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh).

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan ini diharapkan menjadi titik awal perubahan budaya sekolah. Sosialisasi satu kali memang belum cukup untuk menghapus perilaku bullying secara total, tetapi dapat menjadi pemicu kesadaran bersama. Oleh karena itu, tindak lanjut seperti penyusunan tata tertib kelas yang lebih jelas tentang anti-bullying, pembentukan tim kecil siswa “sahabat peduli teman”, atau program bimbingan konseling sederhana akan memperkuat dampak pengabdian. Tim pengabdian memberikan rekomendasi agar sekolah mengadakan kegiatan serupa secara periodik, misalnya sekali per semester, dan melibatkan orang tua agar edukasi anti-bullying juga berlangsung di rumah.

Hasil ini juga memberi pembelajaran bagi tim pengabdian. Pertama, pentingnya memahami karakteristik siswa dan budaya sekolah sebelum menyusun

materi agar pesan yang disampaikan relevan dan mudah diterima. Kedua, metode yang melibatkan emosi dan pengalaman anak lebih efektif daripada ceramah biasa. Ketiga, dukungan guru dan pihak sekolah merupakan prasyarat keberhasilan. Tanpa keterlibatan mereka, pesan anti-bullying sulit berkelanjutan.

Secara kuantitatif, peningkatan pemahaman siswa yang mencapai lebih dari 40% dari sebelum ke sesudah sosialisasi menunjukkan keberhasilan program ini dalam jangka pendek. Secara kualitatif, terlihat perubahan sikap siswa selama kegiatan seperti lebih menghargai teman, berani mengungkapkan pendapat, dan menolak perundungan. Ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying sejak dini memang tepat sasaran.

Implikasi

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, beberapa implikasi dapat ditarik:

1. Bagi sekolah, kegiatan ini menjadi bukti bahwa program pencegahan bullying berbasis sosialisasi interaktif efektif diterapkan di tingkat sekolah dasar dan sebaiknya dijadikan agenda rutin.
2. Bagi guru, pembekalan tentang deteksi dini dan teknik intervensi sederhana dapat meningkatkan kemampuan mereka menjaga lingkungan kelas yang kondusif.
3. Bagi siswa, pemahaman dan keterampilan sosial yang diperoleh dari kegiatan ini dapat menjadi bekal untuk membangun budaya saling menghargai, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat.
4. Bagi peneliti/pelaksana pengabdian, metode ini dapat direplikasi atau disesuaikan untuk sekolah lain dengan karakteristik serupa sehingga dampaknya lebih luas.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Membangun Sekolah Ramah Anak: Sosialisasi dan Edukasi Anti-Perundungan” berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SDN 023 Sungai Geringgong tentang bahaya bullying serta menumbuhkan komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Metode interaktif yang digunakan terbukti efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pelibatan guru dan penyediaan media edukasi memperkuat keberlanjutan program. Meskipun masih diperlukan tindak lanjut untuk memastikan perubahan perilaku jangka panjang, hasil kegiatan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program anti-bullying di tingkat sekolah dasar.

REFERENSI

- Assyifa, Z., Winario, M., Sudirman, W. F. R., Amalia, N., & Amelia, N. (2024). Literasi Ekonomi Syariah Di Smpn 8 Kecamatan Pelalawan. *Journal Of Community Sustainability*, 1(3), 20–28.
- Aziz, M. A., & Riyanto, R. (2025). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 254–268.
- Kurniasih, E., Yendi, C., Kurnia, A., & Widia, C. (2023). Terapi Kognitif Dalam Penurunan Kecemasan Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 23(2).
- Maylafaezza, A. A., Alfadhillah, Z. A., Tamimi, S., Mumtazah, N. H., & Muzzamil, F. (2024). Perilaku Tindakan Bullying Pada Dunia Pendidikan. *Well Being: Journal*

- Psychology*, 1(2), 12–22.
- Munawar, S. (2025). Pencegahan Dan Perlindungan Kekerasan Anak Di Sekolah Perspektif Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Dan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 8(1), 30–41.
- Musslifah, A. R., Cahyani, R. R., Rifayani, H., & Hastuti, I. B. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak. *Jurnal Talenta Psikologi*, 10(2).
- Nurhakim, H. Q., Sanusi, I., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Guna Pencegahan Tindak Perundungan Siswa. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 8(2), 166–178.
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak Dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak Dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7(2), 500–517.
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun Karakter Sehat Dan Berakhlak Mulia Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109–131.
- Winario, M., Assyifa, Z., Zakir, M., Khairi, R., Mairiza, D., & Lismawati, L. (2024). Pelajar Peduli Ekonomi Syariah Pada Sma Al-Utsaimin Bangkinang. *Journal Of Community Sustainability*, 1(2), 22–30.